BAB II
SEJARAH CADAR WANITA

A. Sejarah Pakaian Wanita Jahiliyah

Semua manusia kapan dan di manapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan yang tidak mungkin ditinggalkan. Kelompok nudis pun yang menganjurkan meninggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasa sengatan dingin. Masyarakat yang biasa tinggal di Gurun Sahara menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panasnya matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun yang terbuka. Begitu pula orang yang tinggal di daerah kutub mengenakan pakaian tebal agar dapat menghangatkan badan mereka.

Sejarah manusia pertama di muka bumi, Adam dan Hawa', telah merasakan butuhnya terhadap pakaian –paling tidak- yang dapat menutupi kamaluan mereka, atau yang bisa menutupu tubuhnya. Ketika Adam dan Hawa' digoda setan untuk memakan buah pepohonan yang sedang dilarang Allah untuk didekati, Adam melanggar perintah tuhannya dengan mengikuti saran setan untuk memakan buah pohon *khuld* -yang sedang dilarang itu-. Setelah mengikuti saran setan tampaklah kemaluan keduanya, sehingga merasa malu dan membutuhkan penutup untuk menyembunyikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaluannya.[1] Maka, manusia pertamapun telah membutuhkan pakaian untuk menutupi kemaluan atau tubuhnya.

Al-Qurān melukiskan keadaan Adam dan pasangannya –sesaat setelah melanggar perintah Tuhan untuk tidak mendekati suatu pohon dan tergoda oleh setan sehingga mencicipinya- bahwa,

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

> Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surge.[2] (QS. Al-A'raf: 22)

Apakah sebelum mencicipinya mereka telah berpakaian, lalu tanggal pakaian mereka akibat mencicipi buah pohon terlarang itu, atau sebelumnya mereka tidak berpakaian, namun belum menyadari dan setelah mencicipinya mereka sadar? Ini dua kemungkinan yang tidak jelas apalagi memastikan salah satunya.

Menurut Quraish Shihab dalam buku "*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*" dijelaskan, bahwa ayat di atas mengisyaratkan Adam dan pasangannya tidak sekedar menutupi aurat dengan selembar daun, tetapi daun di atas daun, sebagaimana dipahami dari kata يَخْصِفَانِ (*yakhṣifāni*). Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup dan pakaian yang

---

[1] Dalam Tafsir al-Ṭabari; Setelah Adam dan Hawa' memakan buah yang sedang dilarang mendekatinya karena mengikuti saran setan, Allah membuka kemaluan keduanya dan mentelanjangi keduanya dari pakaian yang dipakainya sebelum melakukan dosa. Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Juz. 12, (Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 351.

[2] Pelayan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Qurān wa Tarjamatu Ma'ānīhi Ila Al-Lughah Al-Indonīsiyah*, (Saudi: Majma' Malik Fahd Li Thibā'ah al-Mushaf al-Syarīf, 1418 H), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kenakan tidak menjadi pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Adam dan istrinya pada saat kesadaran mereka muncul, sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran –seperti anak-anak di bawah umur- maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.[3]

Apa yang dilakukan oleh pasangan nenek moyang manusia itu, dinilai sebagai awal usaha manusia menutupi berbagai kekurangannya, menghindari dari apa yang dinilai buruk atau tidak disenangi serta upaya memperbaiki penampilan dan keadaan sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Itulah langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian, berpakaian atau menutupi aurat adalah alamat, bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia.[4]

Sementara dalam al-Qurān, istri-istri Nabi Muhammad saw. tidak diperkenankan memakai pakaian seperti pakaian wanita Jahiliyah. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

> Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.[5] (QS. Al-Ahzab: 33)

---

[3] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

[4] Ibid, 49.

[5] *Al-Qurān wa Tarjamatu Ma'ānīhi Ila Al-Lughah Al-Indonīsiyah*, (Saudi: Majma' Malik Fahd Li Thibā'ah al-Mushaf al-Syarīf, 1418 H), 672.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sya'bī dalam *Tafsīr al-Tha'labī*, bahwa yang dimaksud dengan *tabarruj al-jāhiliyah al-ūlā* adalah para wanita jahiliyah memakai baju yang diperindah dengan mutiara, tetapi tidak dijahit samping kanan dan kirinya. Bahkan tampak dari belakang kain tipis.[6] Menurut al-Kalbī yang dikutib oleh al-Tha'labī dalam tafsirnya: *al-Jahiliyah al-Ūlā* ialah zamannya anak-anak Nabi Ibrahim as. Di masa itu kaum wanita memakai baju (الدرع) - sebagai penutup tubuhnya- yang terbuat dari mutiara (اللؤلؤ) tanpa memakai pakaian selainnya, mereka berjalan dengan baju itu sambil memperlihatkan dirinya kepada kaum pria.[7]

Dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*: Kata *Tabarruj* pada ayat *Tabarruj al-Jāhiliyah al-Ūlā* disebutkan dalam satu riwayat, ialah berjalan dengan lagak sombong dan genit (*bi tabakhtur wa taghannuj*). Dalam riwayat lain yang diceritakan Ibn 'Aliyah dari Ibn Abi Najīh, *al-Tabarruj* ialah memperlihatkan perhiasan dan menampakkan keindahan tubuh wanita kepada laki-laki. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Jahiliyah al-Ūlā* disebutkan dalam satu riwayat, ialah suatu masa yang ada di antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Dalam riwayat lain yang diceritakan dari al-Hakam, ialah masa di antara Nabi Adam dan Nabi Nuh, masa tersebut selama enam ratus tahun,[8] dan pada masa itu

---

[6] Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Tha'labi al-Naisaburi, *Al-Kasyf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qurān*, Juz. 08, (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002), 35.

[7] Ibid

[8] Dalam sebuah diktat Universitas al-Azhar, masa Jahiliyah dibagi menjadi dua bagian, Pertama: Masa Jahiliyah Pertama (*al-Jāhiliyah al-Ūlā*), yaitu masa sebelum 200 tahun sebelum munculnya Islam. Kedua. Masa Jahiliyah kedua (*al-Jāhiliyah al-Thāniyah*), yaitu masa 200 tahun sebelum Islam. Di masa Jahiliyah kedua ini mulai tampak kemajuan bahasa Arab, khususnya sastra Arab, dan mulai tampak kemajuan politk. Namun keadaan social, khususnya kaum wanita tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku para wanita tidak terlihat baik, bahkan mayoritas wanita terkesan mengejar-ngejar kaum lelaki, untuk mendapatkannya.[9]

Menurut Muṣṭafā al-Marāghi: *al-Tabarruj* ialah terbukanya sebagian tubuh wanita yang seharusnya ditutupi. Sedangkan *al-Jahiliyah al-Ūlā* ialah masa terdahulu, sebelum Islam. Adapula masa Jahiliyah yang lain yaitu masa kefasikan dan kekafiran walaupun sudah masuk masa Islam.[10]

Menurut al-Biqā'ī: *Tabarruj al-Jāhiliyah al-Ūlā* ialah perintah untuk tidak meniru pakaian wanita sebelum Islam dan sebelum turunnya perintah *Ḥijāb*. Di masa itu para wanita cantik yang tinggal di tempat yang datar (*al-suhūl*) memperlihatkan perhiasannya dan menampakkan tubuhnya kepada laki-laki tampan yang berada di daerah pegunungan, sehingga tampak kerusakan dan merusak tatanan sosial yang baik. Diceritakan dari Ibn Abbas, bahwa masa itu adalah masa di antara Nabi Nuh dan Nabi Idris as.[11]

Sementara dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qurān al-Karīm* disebutkan berbagai penafsiran kata *al-Tabarruj*. Imam Mujahid menafsirkan, bahwa di masa Jahiliyah, wanita biasa berjalan di tengah-tengah laki-laki. Qatādah menafsirkan, wanita di masa Jahiliyah berjalan dengan gaya yang

---

berubahnya seperti masa Jahiliyah pertama. Ṭāhir Abd al-Laṭīf 'Iwaḍ, *Muhāḍarāt Fī al-Adab al-Jāhilī*, (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar Kulliyah al-Dirāsat al-Islāmiyah wa al-'Arabiah, 2004), 49.

[9] Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qurān*, Juz. 19, (Saudi: Hijr, t.th), 98.

[10] Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz. 22, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Ḥalabī, t.th), 05.

[11] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz. 15, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan. Sedang Muqātil berpendapat, wanita di masa Jahiliyah meletakkan kerudungnya di atas kepala, tanpa menutupi leher dan dadanya.[12]

Dari pemaparan gambaran perilaku dan gaya pakaian wanita di masa jahiliyah, menunjukkan tidak terpujinya gaya pakaian dan tindakan wanita di masa itu. Islam telah melarang untuk meniru gaya wanita jahiliyah yang terkesan tidak bermoral, tidak menjaga jarak dengan laki-laki lain dan membuka aurat yang seharusnya ditutupi, supaya tidak memancing syahwat laki-laki.

B. Asal-Usul Cadar Wanita

Jika menelusuri asal-usul wanita memakai cadar, tentunya agak kesulitan mendapatkan beberapa referensi valid yang mengungkap masa atau masyarakat pertama kali yang memakai cadar. Namun penulis berusaha untuk memberi pandangan dan mengarahkan kebeberapa tempat dan masa munculnya cadar di kalangan wanita.

Cadar adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah, minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Umat Islam di luar daerah Arab mengenal cadar (*niqāb*) dari salah satu penafsiran ayat al-Qurān di surat An-Nūr dan surat Al-Ahzāb yang diuraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan cadar wanita dalam Islam masuk dalam salah satu pembahasan disiplin ilmu Islam, termasuk fikih dan sosial.

[12] Muhammad Sayyid Ṭanṭawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qurān al-Karīm*, Juz. 11, (Kairo: Dār al-Sa'ādah, 1985), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir-akhir ini fenomena cadar semakin sering dibicarakan di berbagai pertemuan, media dan masyarakat, khususnya di daerah Arab. Umat Islam menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat Arab yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin ditujukan ke bangsa Arab sebagai budaya mereka. Padahal bisa terjadi tradisi bercadar tidak berasal dari mereka.

Dalam penelitian M. Qurash Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.[13] Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtaḍa Muṭahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam.[14] Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian,

[13] Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

[14] Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung, Mizan, 1990), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walīd II (125 H/747 M), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.[15]

Sementara pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan. Telapak tangan dan kaki mereka sering kali juga diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka dimerahkan, tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut yang sering kali mereka sambung dengan guntingan rambut wanita lain, baru setelah Islam

[15] Hasan al-'Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyah Fī al-Dīn wa al-Mujtama'*, (Bairut: al-Ahāly, 2000), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang, al-Qurān dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.[16]

C. Cadar Sebagai Budaya atau Syiar Agama

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa berdasarkan hasil penelitian penulis, ada sebagian ilmuan yang menjelaskan asal-usul cadar wanita dari Negara di sekitar Persia jauh sebelum Islam muncul, seperti halnya yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, mengutip penjelasan Murtaḍā Muṭahhari[17]. Selain ini, adapula yang menjelaskan bahwa wanita bercadar berasal dari pemeluk agama Zardasyt yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci. Maka, ketika kaum wanita hendak melakukan ritual keagamaan, ia harus menutupi hidung dan mulutnya supaya nafas mereka tidak mengotori api sesembahannya.[18]

Intelektual kontemporer asal Pakistan, Abu al-A'lā al-Mawdūdī menjelaskan, bahwa banyak sekali tuduhan-tuduhan tidak penting terhadap Islam yang datang dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti halnya mereka menuduh *ḥijāb* dan cadar (*niqāb*) berasal dari budaya perempuan-perempuan Arab jauh sebelum Islam masuk, tepatnya di masa Jahiliyah, kemudian berlanjut warisan jahiliyah ini ke orang-orang Muslim di abad-abad berikutnya, khususnya setelah masa Nabi. Mereka sangat pandai

---

[16] Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, 48.

[17] Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung, Mizan, 1990), 34.

[18] Hasan al-'Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyah Fī al-Dīn wa al-Mujtama'*, (Bairut: al-Ahāly, 2000), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menghantam beberapa ajaran Islam, seperti mencari sejarah lahirnya cadar atau beberapa tradisi masyarakat tertentu yang dikaitkan ke masalah syari'ah, agar menggoncang pembahasan yang telah ditetapkan oleh ulama sebagai ahlinya.[19]

Cadar wanita bisa jadi berasal dari tradisi masyarakat selain Arab, bisa pula wanita bercadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, baik untuk membedakan antara wanita merdeka dengan budak sehaya, atau terdapat maksud lain. Namun fenomena perbedaan asal-usul wanita bercadar, tidak penting dijadikan perdebatan apalagi sampai mengecam agama dan mencaci masyarakat tertentu. Permasalahan cadar –terlepas dari mana asal-usulnya- sudah menjadi pembahasan ulama klasik, bahkan dari masa Nabi Muhammad saw.

Islam agama yang bersifat eksklusif (*infitāḥ*), tidak inklusif (*inghilāq*). Banyak sekali beberapa budaya atau ajaran umat sebelum Islam dijadikan ajaran agama Islam, seperti halnya nikah syar'ī. Pada masa jahilyah terdapat beberapa macam nikah yang dikenal oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kabilah-kabilah Arab, diantaranya (1) *nikāḥ al-rāyāt*, yaitu pernikahan yang dilakukan oleh perempuan yang memasang bendera di depan rumahnya, supaya dikenal oleh laki-laki. (2) *nikāḥ al-raḥṭ*, yaitu pernikahan yang dilakukan oleh sekitar sepuluh orang laki-laki secara bersamaan dengan satu perempuan. (3) *nikāḥ al-istibḍā'*, yaitu seorang perempuan disuruh oleh suaminya untuk melakukan persetubuhan dengan seorang pahlawan atau laki-

[19] Abu al-A'lā al-Maudūdī, *Al-Ḥijāb*, (Damaskus: Dar al-Fikr bi Damasyq, 1964), 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki jantan, berharap bisa menghasilkan anak laki-laki dari seorang pahlawan tersebut, lalu suaminya tidak menyentuhnya sampai benar-benar hamil. (4) *nikāḥ al-shighār*, yaitu seorang suami atau ayah menikahkan putrinya dengan seorang laki-laki tanpa maskawin, dengan syarat laki-laki tersebut menikahkan putrinya pula kepadanya sebagai maskawin. (5) akad nikah seperti yang ada di agama Islam, yaitu dengan maskawin, wali, adanya saksi minimal dua laki-laki dan *ṣighah* (ijāb dan qabūl).[20]

Penuturan ini, tentu tidak menafikan asal-usul cadar wanita dari masyarakat non Arab dan jauh sebelum masuknya agama Islam. Namun asal-usul tersebut tidak menjadi hambatan terhadap pembahasan ulama terkait masalah cadar wanita muslimah sejak dahulu. Pembahasan cadar -baik yang mewajibkan atau yang membolehkan-, ialah untuk maslahat umum, tidak tertuju hanya kepada individu atau kelompok dan keluarga tertentu. Adanya pembahasan cadar wanita sebab mengkaji beberapa ayat al-Qurān dan hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pembahasan cadar sebagai penutup wajah, menjadi pembahasan Islam sejak turunnya al-Qurān.

[20] Faraj ‘Alī al-Sayyid ‘Anbar, *Muḥāḍarāt fī al-Aḥwāl al-Shakhṣiyah*, (Kairo: Jāmi’ah al-Azhar Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyah wa al-‘Arabiah, 2008), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id